

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tengteng kacang (贡糖; gòng táng) Hokkian: *Kong Theng* adalah sejenis makanan permen yang terbuat dari kacang tanah yang bersih, sukrosa dan glukosa cair, warnanya jingga atau coklat muda, renyah dan manis, kaya akan aroma murni kacang, strukturnya padat dan keras, harganya murah namun memiliki kualitas yang tinggi, cocok untuk segala usia. Tengteng kacang pertama kali muncul pada periode Negara Berperang dari tahun 475 hingga 221 SM. Saat itu, banyak perang terjadi di mana-mana, dan semua orang dalam bahaya. Beberapa orang melarikan diri dari kobaran api perang demi menyelamatkan nyawa mereka. Pada masa perang dan kekacauan, orang kaya merebus karamel dan kacang bersama-sama untuk bertahan hidup, setelah mendidih, potong menjadi potongan-potongan kecil yang tidak beraturan, itu menjadi permen kacang paling awal di masa itu. Pada abad ke-12 dan ke-13, Tengteng Kacang pertama kali diperkenalkan ke negara-negara Arab, lalu ke Yunani, Eropa, dan bahkan ke seluruh dunia. Tengteng kacang sangat terkenal hingga saat ini bahkan sering digunakan sebagai makanan untuk tradisi upacara *sangjit* bagi orang Hokkian Tionghoa.

Selain makanan kesukaan banyak orang, tengteng kacang juga mempunyai peran penting dalam upacara *sangjit* masyarakat Hokkian Tionghoa. Suku Hokkian atau “Hokkian-lang” (福建人; Fujian ren), yang berarti orang-orang dari provinsi Fujian, Tiongkok. Banyak dari mereka yang menjadi perantau dan tinggal di berbagai negara, terutama Asia Tenggara. Di Indonesia, Hokkian merupakan suku Tionghoa terbesar, dengan jumlah sekitar 40% dari total populasi masyarakat Tionghoa. (sumber: <https://www.tionghoa.info/suku-tionghoa-di-indonesia-hokkian-hakka-kanton-tiochiu-hainan/>)

Masyarakat Tionghoa di Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri atas etnik yang berbeda-beda. Mereka kebanyakan masih membawa dan mempercayai adat leluhurnya. Walaupun masyarakat Tionghoa sudah menetap sangat lama di seluruh wilayah Indonesia dan sudah beradaptasi dengan budaya Indonesia, serta menyesuaikan diri dengan kebudayaan Indonesia, tetapi ada sebagian masyarakat Tionghoa yang masih mempertahankan keunikan adat dan tradisi dari tanah asalnya. Salah satu keunikan tradisinya ditampilkan dalam upacara adat perkawinan.

Pada beberapa acara penting perayaan sebelum pernikahan, yaitu *sangjit*. "*Sangjit*" yang berarti balasan lamaran dari mempelai pria dengan memberikan bingkisan pernikahan kepada mempelai wanita (Weny, Lubis, Sinar, & Muchtar, 2017:325). Tradisi pemberian hadiah pernikahan dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita tidak hanya ada dalam perkawinan tradisional Tionghoa, tetapi juga dapat ditemukan dalam ritual perkawinan budaya lainnya. Misalnya disebut "*seserahan*" dalam adat Jawa atau "*sinamot*" dalam bahasa Batak (Herman, 2016). Orang Hokkian sering menaruh kacang berharap calon pengantin baru akan saling mencintai setelah menikah, memiliki lebih banyak anak dan lebih banyak berkah. Menggunakan kacang sebagai hadiah sebagai simbol untuk pengantin baru untuk diberikan kembali kepada para tamu di pesta pernikahan tidak hanya dapat mengundang para tamu untuk berbagi harapan baik dari kehidupan pernikahan pengantin baru, tetapi juga berfungsi sebagai makanan non-pokok yang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang mudah diterima dan disukai, serta tidak mudah menimbulkan kesia-siaan. Menurut Theo dan Lie (2014:56), bagi masyarakat Tionghoa, upacara perkawinan merupakan adat perkawinan yang berdasarkan kekerabatan, penghormatan kepada leluhur, kemanusiaan, dan kekeluargaan. Inilah nilai dasar ritual perkawinan Tionghoa.

Di Tiongkok, ketika orang menikah, ada kebiasaan saling memberi hadiah untuk mengucapkan selamat atau terima kasih. Biasanya para tamu memberikan bingkisan berupa uang kepada orang tua pasangan baru sebagai simbol ucapan selamat, sedangkan orang tua pasangan baru menjamu para tamu dan memberikan beberapa

bingkisan kecil kembali kepada para tamu. (Danesi 2004:50) “Simbol sebagai tanda yang tercipta secara kesepakatan bersama sekelompok masyarakat, seringkali dipakai sebagai salah satu fungsi bahasa dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik secara lisan, tulisan, dan isyarat.” (Danesi 2004:50)

Dengan perkembangan zaman, isi hantaran sangjit juga berubah. Pada tahun-tahun awal, orang memasukkan permen tradisional ke dalam kotak kado dan mengembalikannya kepada tamu, yang disebut permen pernikahan (喜糖; xǐtáng). Namun, orang dengan cepat menemukan bahwa kandungan gula dari permen ini terlalu tinggi. Sehingga banyak orang yang malas membawa pulang permen tersebut karena mereka tidak mampu untuk menghabiskannya. Jadi, orang mengganti permen pernikahan tradisional dengan permen pernikahan yang kurang manis, yaitu permen tengteng kacang. (sumber: <https://patents.google.com/patent/CN104670705A>)

Penelitian ini lebih membahas sejarah bagaimana tentang kacang bisa digunakan dalam upacara *sangjit* bagi orang Tionghoa Hokkian serta menjadi makna simbolik di dalam upacara *sangjit* Tionghoa Hokkian. Dalam upacara *sangjit*, terdapat beberapa tradisi salah satunya dengan membawa seserahan oleh keluarga calon mempelai pria, salah satu seserahan yang dibawa adalah tengteng kacang. Pada penelitian ini saya akan memfokuskan pada tengteng kacang dalam upacara *sangjit*.

Penelitian lain yang membahas olahan kacang antara lain, Proses Pembuatan Tempe *Home Industry* Berbahan Dasar Kedelai (*Glycine max (L.) Merr*) dan Kacang Merah (*Phaseolus vulgaris L.*) di Candiwesi, Salatiga oleh Septi Lailia Suknia (2020), Analisis Nilai Tambah Agroindustri Ting-Ting Kacang oleh Titis Surya Maha Rianti (2021), Nilai Indeks Glikemik Sereal Jagung dengan Penambahan Kacang Hijau dan Kacang Merah oleh Irma Dewi Cahyani & Purbowati (2022). Penelitian terdahulu membahas tentang proses pembuatan serta manfaat makanan yang berasal dari kacang-kacangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyusun dua rumusan masalah terkait penggunaan tengteng kacang (*Kong Theng*) dalam upacara *sangjit* Tionghoa Hokkian, yaitu :

1. Bagaimana tengteng kacang dapat digunakan dalam upacara *sangjit* orang Tionghoa Hokkian.
2. Apa makna simbolik penggunaan tengteng kacang dalam upacara *sangjit* Tionghoa Hokkian.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penggunaan tengteng kacang dalam upacara *sangjit* Tionghoa Hokkian.
2. Mengetahui makna simbolik penggunaan tengteng kacang dalam upacara *sangjit* Tionghoa Hokkian.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendalami makna dan fungsi dari tengteng kacang yang hanya dipakai dalam upacara *sangjit* Tionghoa Hokkian, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan dengan sempurna.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Yusuf (2013:329) merupakan “suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.” Penulis telah melakukan pengumpulan data melalui :

1. Kepustakaan, Menurut Nazir (1988:111), “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”
2. Pengamatan langsung atau observasi, Menurut Sugiyono (2018:229), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Saya mulai melakukan observasi di Pasar Petak Enam Glodok pada tanggal 9 Mei 2023. Pada hari itu, saya melakukan pengamatan, serta mendokumentasi Kacang Tengeng yang dijual di sana.
3. Wawancara, Menurut Sugiyono (2016:231), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
4. Dokumentasi, Menurut Fuad & Sapto (2013:61), dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian.

1.6 Kerangka Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tengteng kacang adalah penganan (kue) dari kacang tanah, wijen, dan sebagainya yang diaduk dan dimasak dengan gula, dikeringkan, kemudian dipotong-potong. Tengteng menurut KBBI juga gula-gula atau penganan yang dibuat dari adonan tepung, gula, dan air jahe.

Symbolisme adalah suatu bentuk komunikasi yang ekspresif, mengandung suatu pesan atau informasi yang tidak dapat dikatakan secara langsung (Berlianti, 2018). John A. Saliba juga mengatakan bahwa simbol tidak memberi arti langsung kepada benda, objek, atau referensi, tetapi terhadap ideal-ideal, nilai-nilai dan paham-paham abstrak. Selain itu, simbol tidak dapat memberi arti langsung oleh karena menurut John H. M. Beattie, simbol berimplikasi makna yang tidak berasal dari konteks pengalaman, karena simbol merujuk pada realitas yang lain atau di luar konteks pengalaman (Sari, 2018). Tengteng kacang dalam upacara *sangjit* merupakan simbol yang memiliki makna dan nilai-nilai hidup di dalamnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi, sistematika penulisan, kerangka teori, dan sistem ejaan yang digunakan.

2. BAB II PERMEN KACANG TENGTENG DALAM BUDAYA TIONGKOK

Bab ini menjelaskan tentang sejarah tengteng kacang, macam-macam tengteng kacang di Tiongkok. Selain itu sejarah tengteng kacang di Indonesia dan macam-macam tengteng kacang di Tiongkok.

3. BAB III KACANG TENGTENG DALAM UPACARA SANGJIT SUKU TIONGHOA HOKKIAN

Bab ini menjelaskan lebih mendalam tentang upacara *sangjit* orang Tionghoa Hokkian. Selain itu, didalam bab ini dijelaskan makanan dalam upacara *sangjit* serta makna dan fungsi kacang tengteng dalam upacara *sangjit*.

4. BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya.

1.8 Ejaan Yang Digunakan

Ejaan yang digunakan dalam skripsi ini adalah 汉语拼音 (hanyu pinyin) yang resmi dipakai di Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan disertai aksara 汉字 (hanzi), namun juga terdapat istilah-istilah dalam bahasa hokkian.